

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era perkembangan semakin pesat, setiap perusahaan didirikan dengan harapan dapat bertahan lama dan memperoleh laba maksimal. Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan mampu mencapai tujuan tersebut. Ada yang berhasil berkembang, namun ada pula yang gagal mempertahankan eksistensinya. Dalam menghadapi dinamika pasar dan fluktuasi bisnis, perusahaan dituntut untuk meningkatkan daya saingnya. Salah satu cara untuk memperkuat posisi kompetitif adalah dengan menerapkan *good corporate governance*, yang dapat mencegah terjadinya *financial distress* (Pulungan et, al., 2017:1).

Ketika suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* namun tidak dapat menangani situasi ini dengan cepat atau bahkan terlambat dalam menyadari kondisi ini akan dengan mudah mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan didefinisikan oleh Sudana (2015:286) mengungkapkan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja, tetapi ada indikasi awal yang dapat dikenal lebih dini dengan analisis laporan keuangan yang cermat. Pada kondisi tersebut ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dengan baik tentu akan berpengaruh kepada penurunan kondisi keuangan dan dapat menyebabkan perusahaan menghadapi kebangkrutan atau kondisi *financial distress*. Fenomena

financial distress menjadi perhatian penting dalam dunia bisnis dan akademik karena dampaknya yang signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Berikut 2 perusahaan sektor keuangan dari tahun 2019-2023 yang mengalami *delisting* dari bursa efek indonesia:

Tabel 1. 1

Daftar *Delisting* Perusahaan Sektor Keuangan 2019–2023

No	Kode	Nama Perusahaan	IPO	<i>Delisting</i>
1.	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	09 Juli 2013	23 Agustus 2019
2.	FINN	First Indo American Leasing Tbk	08 Juni 2017	05 Mei 2021

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2024 diolah penulis)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hampir setiap tahun perusahaan sektor keuangan dari 2019–2023 yang di *delisting* dari pencatatan Bursa Efek Indonesia. Selama lima tahun ada dua perusahaan yang di *delisting*, salah satunya ditahun 2019 Bursa Efek Indonesia mengeluarkan satu perusahaan subsektor perbankan yaitu Bank Mitraniaga Tbk (NAGA).

Dikutip dari CNBC Indonesia, PT Bank Mitraniaga, Tbk secara resmi dihapus pencatatan efeknya dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *delisting* tercatat tanggal 23 Agustus 2019 setelah sebelumnya melakukan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada hari Jum'at tanggal 31 Mei 2019 dengan mata acara persetujuan atas rencana penggabungan Perseroan dan rancangan penggabungan yang telah dibuat oleh masing-masing Direksi dan disetujui oleh masing-masing Dewan Komisaris Perseroan dan PT. Bank Agris, Tbk. Hal ini juga dapat dilihat

melalui perolehan laba dari perbankan yang naik turun seperti yang ditampilkan pada grafik dibawah ini:



Sumber: Grafik Perbankan Indonesia (Yahoo Finance, 2023)

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Laba Subsektor perbankan Tahun 2019-2023

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa laba perbankan mengalami penurunan signifikan dari 156,5 triliun rupiah pada tahun 2019 menjadi 123,2 triliun rupiah di tahun 2020, yang menunjukkan penurunan sekitar 33,3 triliun rupiah atau 21,3%. Penurunan ini kemungkinan terjadi sebagai dampak dari pandemi COVID-19 yang mulai melanda pada awal tahun 2020, yang memengaruhi kinerja subsektor perbankan secara keseluruhan. Perkembangan subsektor perbankan yang signifikan di Indonesia tidak hanya berperan penting dalam perekonomian negara, tetapi juga menciptakan kebutuhan akan manajemen yang efektif untuk mengurangi risiko *financial distress*.

Dilihat dari grafik diatas, subsektor perbankan memiliki peran dalam perekonomian indonesia sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Meskipun subsektor perbankan sering dipandang sebagai industri yang stabil dan diatur ketat, data terkini menunjukkan bahwa subsektor ini tidak kebal terhadap tekanan finansial. Hal ini terlihat dari grafik perkembangan laba subsektor perbankan yang mengalami penurunan signifikan dari awal tahun 2022 hingga tahun 2023, yang mengindikasikan bahwa bank-bank juga dapat menghadapi risiko *financial distress* meskipun berada di bawah pengawasan ketat regulator. Mengingat peran strategis tersebut, kesehatan dan keberlanjutan operasional bank menjadi perhatian utama bagi seluruh pemangku kepentingan. Salah satu risiko yang dihadapi industri perbankan adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan tepat.

Dalam konteks ini, mengingat besarnya risiko *financial distress* yang dihadapi, diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif, salah satunya melalui struktur kepemilikan yang tepat. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam mengurangi risiko *financial distress*, karena dapat menyelaraskan kepentingan pengelola dengan kesehatan bank itu sendiri. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi). Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka semakin besar pula tanggung jawabnya dalam mengelola perusahaan (Selvytania dan Rusliati, 2019).

Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Selain itu, kepemilikan manajerial membuat pengawasan terhadap praktik kecurangan keuangan perusahaan menurun karena dalam perusahaan sendiri ada pemilik perusahaan sehingga melibatkan pengawasan secara langsung oleh pemilik (Maryam dan Yuyetta, 2019). Hal ini berkaitan dengan rasa memiliki yang tinggi terhadap saham tersebut sehingga diharapkan dapat mengurangi *financial distress* atau kesulitan keuangan (Fathonah, 2016).

Sejalan dengan peran perbankan sebagai lembaga keuangan yang menghubungkan unit ekonomi surplus dengan unit ekonomi defisit, di mana pengambilan keputusan yang tepat oleh manajer dapat membantu mencegah terjadinya kesulitan keuangan dan meningkatkan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. (Handayani et al., 2023).

Menurut Putra dan Muslih (2019:3291) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham di dalam perusahaan yang dimiliki oleh para manajemen seperti direksi, komisaris serta karyawan dengan persyaratan tertentu yang dihitung dengan cara jumlah kepemilikan saham manajemen dibagi dengan jumlah saham beredar. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi terjadinya *agency problem* yang timbul di dalam perusahaan yang disebabkan dari semakin besar proporsi kepemilikan oleh manajemen, maka akan semakin besar pula tanggung jawab manajer dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan ini berfungsi untuk mensejajarkan

kepentingan-kepentingan antara kinerja dari pemilik dan manajer agar tidak terjadi kondisi kesulitan keuangan.

Hal tersebut didukung di dalam penelitian yang dilakukan oleh Marli et al., (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widiadnyana dan Ratnadi (2019), Pradana dan Ariyani (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Septiana dan Sari (2021), Utami dan Taqwa (2023), menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Dalam konteks upaya pencegahan *financial distress*, Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi manajemen. Karena kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan manajemen menjadi lebih baik sehingga diharapkan kinerja perusahaan menjadi lebih efektif. Selain itu, peran komisaris independen juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan komisaris independen dapat mengawasi dan meminta pertanggungjawaban manajemen. Pengawasan dilakukan supaya perusahaan tetap mematuhi peraturan dan mencegah kesalahan perusahaan dalam mengelola keuangannya yang akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan (Haryani & Susilawati, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ardiansyah dan Wahidahwati (2020) mengungkapkan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini

menekankan pentingnya pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusional dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko kesulitan keuangan. Penelitian tersebut didukung juga oleh Marli et., al (2022), Pradana dan Ariyani (2019), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berbeda dengan Utami dan Taqwa (2023), Oktaviani dan Sholicah (2020), bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Selain dari faktor mekanisme tata kelola seperti yang dijelaskan diatas, hal penting lainnya adalah terkait dengan kondisi keuangan. Ancaman risiko kebangkrutan pada suatu perbankan dapat diketahui dengan melakukan analisa laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan oleh perbankan merupakan informasi penting mengenai posisi keuangan perbankan, mengetahui performa keuangan perbankan yang berguna untuk mengambil keputusan strategis. Laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan atau kinerja perusahaan pada periode tertentu (Rahmawati et al., 2023). Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan karena dapat menggambarkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel yang digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan salah satunya yaitu profitabilitas.

Profitabilitas menunjukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan mengefektifkan aset dan modalnya (Santoso dan Priatinah, 2016). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dan positif menggambarkan bahwa

perusahaan telah berkinerja baik dengan memperoleh laba yang cukup baik. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Namun sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah menggambarkan bahwa kinerja perusahaan kurang efektif. Apabila perusahaan terus mengalami kerugian maka besar kemungkinan perusahaan terindikasi *financial distress* (Ardi et al., 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Indrawan (2023) penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas, yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Penelitian tersebut didukung juga oleh Yuda Pratiwi & Sudiyatno (2022) dan Saraswati, et al., (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kautsar (2023), Masitoh (2020) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas terhadap *Financial distress* (Survei Pada Perusahaan Subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dibuat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan *financial distress* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama perkembangan ilmu akuntansi, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan terkait, Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama tujuh bulan dari September 2024 sampai dengan bulan mei 2025 untuk waktu penelitian terdapat pada lampiran 1.